

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga diartikan sebagai dua atau lebih individu yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki hubungan darah, ikatan perkawinan, atau proses adopsi. Keluarga berasal dari bahasa Sansakerta yaitu kula dan warga atau disebut "kulawarga" yang berarti anggota atau kelompok kerabat (Adi, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016 mendefinisikan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam kelompok masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dalam satu atap dengan keadaan saling bergantung satu sama lain. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan darah, ikatan perkawinan atau proses adopsi dan saling ketergantungan yang tinggal di dalam satu atap.

Pada umumnya setiap keluarga memiliki suatu permasalahan yang dialami setiap harinya. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengancam ataupun membuat keluarga menjadi kesulitan dan terpuruk. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk Provinsi DKI Jakarta (2018) bahwa masih adanya keluarga di DKI Jakarta yang mengalami kerentanan dilihat dari dimensi sosial dan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Komariah (2019) bahwa rentannya sebuah keluarga dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial budaya dan psikologis, seperti tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan, masalah gizi buruk dan penyakit, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, perceraian dan ketidakharmonisan dalam keluarga, pola asuh yang tidak tepat dan kasus kekerasan kepada anak, pola hidup dan pergaulan yang cenderung materialistis, kurangnya pemahaman nilai-nilai agama dan religi serta berbagai situasi lain yang dapat mengancam ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, setiap keluarga seharusnya memiliki ketahanan dalam menghadapi setiap permasalahan atau situasi menekan di dalam hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki.

Menurut Walsh (2016) ketahanan keluarga merupakan suatu kemampuan yang dimiliki keluarga sebagai sistem fungsional untuk beradaptasi, bertahan dan pulih dari tekanan atau kesulitan yang dialami. Ketahanan keluarga dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki keluarga dalam mencapai kemandirian dan kesejahteraan keluarga (Musfiroh et al, 2019). Pada dasarnya ketahanan keluarga merujuk pada kemampuan keluarga dalam melepaskan diri dari berbagai persoalan dan memberdayakan segenap sumber daya yang dimilikinya (Marliani et al, 2018). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan suatu keluarga untuk bertahan dari berbagai ancaman dengan cara memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki guna mencapai kesejahteraan dalam keluarga.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 mengemukakan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup (1) landasan legalitas dan keutuhan keluarga, (2) ketahanan fisik, (3) ketahanan ekonomi, (4) ketahanan sosial psikologi, dan (5) ketahanan sosial budaya. Selain itu, Sunarti (2001) menjelaskan bahwa ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologi merupakan komponen dari ketahanan keluarga. Indikator-indikator tersebut menjadi tolak ukur suatu keluarga mampu memiliki ketahanan yang baik. Provinsi DKI Jakarta terbagi atas lima wilayah diantaranya yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, dan Jakarta Barat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2022), kota Jakarta Utara menjadi salah satu wilayah yang memiliki penduduk miskin terbanyak yaitu sebesar 132,73 ribu penduduk. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Cholilawati et al (2015) juga mengemukakan bahwa keluarga miskin memiliki kecenderungan yang sangat besar untuk dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan maupun tekanan sehingga memiliki ketahanan keluarga yang rentan.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu lapisan masyarakat yang termasuk dalam kategori penduduk miskin. Hal tersebut didukung oleh penelitian Purwanti (2010) yang menyatakan bahwa salah satu lapisan masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan identik dengan kemiskinan adalah

masyarakat nelayan. Salah satu penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia pada masyarakat nelayan, yang dibuktikan dengan rendahnya pendidikan, kurangnya keterampilan alternatif, dan kurangnya pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan selain mata pencaharian utama sebagai nelayan (Goso & Anwar, 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al (2020) bahwa masyarakat nelayan masih terbelenggu oleh kemiskinan karena rendahnya kemampuan nelayan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan terbatasnya pengetahuan masyarakat nelayan mengenai manajemen keuangan. Selain itu, penelitian Purwanti (2010) juga mengemukakan bahwa tingkat kesejahteraan dari keluarga nelayan yang rendah salah satunya dipengaruhi oleh produktivitas nelayan yang juga rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan produktivitas yang dimiliki oleh nelayan juga rendah sehingga mengakibatkan rendahnya pemanfaatan teknologi, inovasi, dan kemampuan untuk menerima informasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya permasalahan adalah rendahnya sumber daya ekonomi sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga untuk menanggulangi suatu permasalahan. Rendahnya sumber daya ekonomi membuat seseorang memiliki ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan (Rahman et al, 2019). Menurut Setyowati & Melati (2020), rendahnya perekonomian suatu keluarga juga berdampak pada kualitas pendidikan yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriliani & Nurwati (2020) bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh suatu keluarga juga dapat mempengaruhi ketahanan keluarga, sehingga suatu keluarga perlu memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan dan ancaman yang nantinya akan berpengaruh pada pengambilan keputusan.

Dalam mencapai ketahanan dan kesejahteraan keluarga, keluarga nelayan melakukan strategi koping ekonomi dengan cara mengurangi pengeluaran dan menambah pendapatan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rosidah et al (2012) dalam Sahariantono et al (2022) mengemukakan bahwa keluarga nelayan lebih cenderung melakukan kegiatan *cutting back* (mengurangi pengeluaran) karena lebih mudah untuk dijalankan dari pada kegiatan *generating income* (menambah pendapatan). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Yuniarti & Sukarniati (2021) bahwa keluarga nelayan lebih banyak menggunakan strategi koping ekonomi untuk mencapai ketahanan dan kesejahteraan dengan cara mencari pekerjaan lain dan menghemat pengeluaran, sedangkan yang paling jarang dilakukan adalah meminta anak-anak untuk ikut bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al (2020) juga mengungkapkan bahwa fungsi keluarga yang dijalankan secara optimal dapat mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Sebagaimana semestinya ayah/suami berperan di sektor publik dan ibu/istri berperan di sektor domestik. Apabila peran serta fungsi keluarga tidak dijalankan dengan maksimal, hal tersebut dapat mengakibatkan konflik yang kemudian akan membuat keutuhan suatu keluarga menjadi retak dan tidak harmonis. Dengan demikian, membangun ketahanan dalam keluarga bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Keluarga harus bisa mengenali faktor-faktor risiko dan strategi mengelolanya agar mencapai situasi keluarga yang dinamis serta memiliki kemampuan untuk bertahan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 keluarga nelayan, 5 keluarga bukan nelayan dan pimpinan daerah pada bulan Januari-Februari tahun 2022 didapatkan hasil bahwa wilayah Cilincing dikenal oleh sebagian masyarakat dengan sebutan kampung nelayan karena mayoritas masyarakat di wilayah tersebut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Selain menjadi nelayan sebagian masyarakat di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing ada juga sebagian masyarakat yang bekerja sebagai buruh, wiraswasta, pedagang dan ojek *online* demi memenuhi kebutuhannya. Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing terbagi atas 2 RW yaitu RW 04 dan RW 08. Namun, hanya beberapa RT di bagian pesisir yang termasuk ke dalam wilayah Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa wilayah Cilincing memiliki jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang lebih tinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 59.221 dan 9.385.26 dibandingkan dengan wilayah Marunda yang memiliki jumlah penduduk dan kepadatan penduduk sebesar 38.943 dan 4.917.05.

Pimpinan daerah tersebut menuturkan bahwa Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing dijuluki sebagai kampung yang tertinggal. Hal ini dibuktikan dengan

padatnya bangunan permukiman penduduk tanpa dilengkapi dengan utilitas pendukung permukiman yang baik (Sutomi & Yuono, 2020). Selanjutnya, pendidikan terakhir yang ditempuh oleh masyarakat nelayan hanya sebatas lulusan sekolah dasar. Sedangkan masyarakat yang bukan nelayan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Rata-rata pendapatan masyarakat di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing yang bekerja sebagai nelayan berkisar Rp. 100.000-150.000/hari atau sekitar Rp. 3.000.000-4.500.000/bulan. Adapun masyarakat yang bekerja sebagai bukan nelayan memiliki rata-rata pendapatan berkisar Rp. 100.000-200.000/hari atau Rp. 3.000.000-6.000.000/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat di kampung Nelayan Kelurahan Cilincing masih berada di bawah upah minimum provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar Rp. 4.901.798/bulan (Keputusan Gubernur No. 1153 Tahun 2022 tentang Upah Minimum Provinsi, 2022). Selain itu, adanya beberapa masyarakat di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing yang tidak memiliki kartu keluarga. Dimana pada dimensi landasan legalitas ini diukur berdasarkan kepemilikan akte nikah dan akte kelahiran. Dalam proses pembuatan kartu keluarga, masyarakat diwajibkan memiliki dokumen-dokumen tersebut. Situasi ini juga dapat berdampak pada dimensi ketahanan keluarga lainnya, seperti dalam kasus di mana sebuah keluarga tidak memiliki kartu keluarga namun ingin mendaftarkan anak ke sekolah. Dalam hal ini, keluarga harus mengurus terlebih dahulu penerbitan kartu keluarga melalui kelurahan sebelum dapat melanjutkan proses pendaftaran sekolah untuk anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosdiani et al (2021) juga mengungkapkan bahwa perekonomian sebagai nelayan yang relatif rendah membuat banyak anak-anak di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk bekerja, menikah muda dan sebagainya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021) yang menyatakan bahwa Jakarta Utara pada tahun 2021 memiliki angka anak putus sekolah paling tinggi, yaitu 48 persen anak lulus Sekolah Dasar (SD) tidak sampai lulus kelas dua SMA dan 52 persen anak yang lulus sampai SMA. Selain itu dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan kondisi lingkungan terdapat banyaknya sampah di sekitar pesisir Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing dan adanya pencemaran kualitas air yang

di sebabkan oleh limbah pabrik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2016) yang dilakukan di pesisir Cilincing bahwa kualitas air berstatus tercemar sedang dengan kadar DO, COD dan BOD yang telah melampaui baku mutu berdasarkan pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang baku mutu air laut untuk keperluan biota laut. Masalah-masalah tersebut memberikan gambaran bahwa ketahanan keluarga dari dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi dan ketahanan sosial budaya di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing masih kurang baik sehingga menyebabkan keluarga di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing membutuhkan ketahanan keluarga yang lebih baik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melihat lebih dalam terkait gambaran ketahanan keluarga yang disusun dalam bentuk skripsi dengan judul “Ketahanan Keluarga Di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing Jakarta Utara”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti merincikan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, sebagai berikut.

1. Rendahnya pendapatan mengakibatkan kebutuhan sandang, pangan, dan papan keluarga di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing tidak terpenuhi secara maksimal.
2. Kotornya lingkungan Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing yang dilihat dari pemukiman kumuh padat penduduk, limbah pabrik, dan banyaknya sampah sehingga mengakibatkan kesehatan keluarga di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing terganggu.
3. Adanya beberapa masyarakat di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing yang tidak memiliki kartu keluarga.
4. Adanya anak yang putus sekolah dan memilih untuk bekerja serta menikah muda akibat rendahnya pendapatan yang dimiliki oleh keluarga.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi permasalahan agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari tujuan awal. Penelitian ini difokuskan pada ketahanan keluarga yang tinggal di wilayah Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana ketahanan keluarga di Kampung Nelayan Kelurahan Cilincing Jakarta Utara?

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa manfaat penelitian sebagai berikut:

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan teori keilmuan metodologi penelitian, teori ilmu keluarga terutama ketahanan keluarga, serta dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ketahanan keluarga.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman dan wawasan terkait ketahanan keluarga, juga sebagai wadah penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam perkuliahan.

b. Bagi Keluarga Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan masukan akan pentingnya ketahanan keluarga untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dialami oleh keluarga agar mencapai kesejahteraan keluarga.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lanjutan ataupun pengabdian masyarakat berdasarkan permasalahan yang didapatkan oleh peneliti.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah setempat dalam mengambil keputusan dan penentuan kebijakan terkait ketahanan keluarga yang baik.

